

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TINDAK TUTUR EKSPRESIF
DI RUBRIK “REDAKSI YANG TERHORMAT”
HARIAN *KOMPAS* EDISI OKTOBER 2012**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**EDO SAPUTRA
NIM 2008/04584**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Edo Saputra
NIM : 2008/04584

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Ekspresif
di Rubrik "Redaksi yang Terhormat"
Harian *Kompas* Edisi Oktober 2012**

Padang, Agustus 2013

Tim Penguji,

Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. Ngusman, M.Hum.
2. Sekretaris : Drs. Amril Amir, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
4. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.
5. Anggota : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.

1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Edo Saputra. 2013. “Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Ekspresif di ‘Rubrik Redaksi yang Terhormat’ Harian *Kompas* Edisi Oktober 2012.” *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) tindak tutur ekspresif dan maksimnya dalam rubrik *Redaksi yang Terhormat* harian *Kompas*, (2) konteks situasi tutur tindak tutur ekspresif dalam rubrik tersebut, (3) maksim yang membentuk kesantunan tindak tutur ekspresif dalam rubrik tersebut, (4) tingkat kesantunan berbahasa dalam bertindak tutur ekspresif menurut responden.

Data penelitian ini adalah tindak tutur yang terdapat di rubrik *Redaksi yang Terhormat*. Sumber data ini adalah rubrik Redaksi yang Terhormat harian *Kompas*, data diambil selama bulan Oktober tahun 2012. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah simak dan teknik catat. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data, yaitu (1) inventarisasi data diambil dari harian *Kompas*, khususnya yang di rubrik *Redaksi yang Terhormat*, (2) mengidentifikasi data berdasarkan teori yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, (3) mengelompokkan data berdasarkan teori yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, (4) menginterpretasikan data dan pembahasan berdasarkan kerangka teori untuk menarik kesimpulan umum, (5) data yang berhasil dikumpulkan melalui angket selanjutnya diolah dan dianalisis, (6) setelah data dianalisis, diadakan penyimpulan, dan penyusunan laporan.

Berdasarkan analisis data, ditemukan empat hal berikut. *Pertama*, ada empat jenis tindak tutur ekspresif yang digunakan dalam rubrik *Redaksi yang Terhormat*, yaitu (1) tindak tutur berterima kasih, (2) meminta dan memberi maaf, (3) mengecam atau menyalahkan, (4) memuji. Tindak tutur yang dominan digunakan adalah tindak tutur memberi dan meminta maaf. *Kedua*, jenis maksim kesantunan yang digunakan ada tiga, yaitu (1) pujian, (2) kerendahan hati, dan (3) pemufakatan. Maksim yang dominan digunakan adalah maksim kerendahan hati. Maksim yang paling dominan di dalam rubrik adalah maksim kerendahan hati. *Ketiga*, penulis bertindak tutur ekspresif kepada orang yang lebih tinggi kekuasaannya cenderung menggunakan tindak tutur memuji dan meminta maaf dengan maksim kerendahan hati dan pemufakatan, penulis bertindak tutur ekspresif kepada orang yang lebih rendah kekuasaannya cenderung menggunakan tindak tutur ekspresif meminta maaf berterima kasih dan menyalahkan dengan maksim kerendahan hati dan pemufakatan, penulis bertindak tutur ekspresif kepada orang yang sama kekuasaannya cenderung menggunakan tindak tutur ekspresif menyalahkan dan meminta maaf dengan maksim kerendahan hati dan maksim pemufakatan. *Keempat*, Tingkat kesantunan tindak tutur ekspresif dalam rubrik *Redaksi yang Terhormat* adalah santun dengan skorsebesar 558 (69,75%) dari skor maksimal 800 (100%).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt karenadenganrahmat dan karunia-Nyapenulisdapatmenyelesaikanskripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Ekspresif di Rubrik ‘Redaksi yang Terhormat’ Harian *Kompas* Edisi Oktober 2012”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, yaitu kepada, Dr. Ngusman, M.Hum. dan Drs. Amril Amir, M.Pd. selaku Pembimbing I dan II yang telah memberikan masukan dan saran. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada (1) Prof. Dr. Agustina, M.Hum., Dr. Novia Juita, M.Pd. dan Dra. Ermawati Arief, M.Pd. selaku tim penguji yang telah meluangkan waktu dan pikiran demi kesempurnaan skripsi ini, (2) Prof. Dr. Ermanto, M.Hum. selaku Penasehat Akademis (3) Ketua dan Sekretaris Jurusan yang telah memberikan fasilitas selama penulis mengikuti perkuliahan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Karyawan dan karyawan Perpustakaan Universitas Negeri Padang, (5) seluruh staf pengajar, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (6) teman-teman angkatan 2008 dan 2009 yang senasib dan seperjuangan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Negeri Padang, dan (8) kedua orangtua (Lasriati dan

Syafrianto), nenek (Rajuna) dan seluruh keluarga yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan dan doa.

Semoga bantuan dan budi baik yang diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, semoga dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi tambahan yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Selain itu, juga bisa dijadikan sumber bacaan untuk menambah wawasan.

Padang, Agustus 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Definisi Operasional	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Kesantunan Berbahasa	7
a. Kesantunan Berbahasa sebagai Objek Kajian Pragmatik.....	7
b. Pengertian Kesantunan	9
c. Prinsip Kesantunan Berbahasa.	11
2. Hakikat Tindak Tutur	16
a. Tindak Tutur.....	16
b. Jenis Tindak Tutur Ilokusi.....	18
c. Tindak Tutur Ekspresif.....	19
d. Konteks Situasi Tutur.....	20
B. Penelitian yang Relevan.....	21
C. Kerangka Konseptual	23
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	25
B. Objek Penelitian	25
C. Instrumen.....	26
D. Data dan Sumber Data	26
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	26
F. Teknik Penganalisisan Data	27
G. Teknik Pengabsahan Data	28
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	30
1. Jenis Tindak Tutur Ekspresif di <i>Rubrik Redaksi yang Terhormat</i>	30
2. Maksim yang Membentuk Kesantunan dalam Tindak Tutur.....	34

3. Konteks Situasi Tutar dalam Rubrik <i>Redaksi yang Terhormat</i>	38
4. Tingkat Kesantunan Tindak Tutar Ekspresif Menurut Responden	42
B. Pembahasan.....	44
1. Jenis Tindak Tutar Ekspresif dalam Rubrik <i>Redaksi yang Terhormat</i>	44
2. Maksim Kesantunan dalam Rubrik <i>Redaksi yang Terhormat</i>	45
3. Konteks Situasi Tutar dalam Rubrik <i>Redaksi yang Terhormat</i>	47
4. Tingkat Kesantunan Tindak Tutar Ekspresif Menurut Responden	49
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	52
B. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	53
C. Saran.....	54
KEPUSTAKAAN	55
LAMPIRAN	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Klasifikasi Tingkat Kesantunan	28
Tabel 2	Tabulasi Jenis Tindak Tutur Tutur Ekspresif di Rubrik Redaksi yang Terhormat	31
Tabel 3	Tabulasi Prinsip KesantunanTindak Tutur Ekspresif di Rubrik Redaksi yang Terhormat	35
Tabel 4	Konteks Kekuasaan Petutur Terhadap Jenis Tindak Tutur dan Prinsip Kesantuan.....	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Inventaris Data Klasifikasi Tindak Tutur Ekspresif dan Konteks Situasi	57
Lampiran 2	Inventaris Data Tindak Tutur Ekspresif yang Menggunakan Maksim	76
Lampiran 3	Inventaris Konteks Situasi Tutur	85
Lampiran 4	Daftar Frekwensi Tingkat Kesantunan Menurut Responden	94
Lampiran 5	Tingkat Kesantunan Menurut Responden	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan karena selain digunakan sebagai alat komunikasi secara langsung, bahasa juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi secara tidak langsung, yakni dalam bentuk tulisan. Pada dasarnya bahasa merupakan ungkapan ekspresi karena dengan bahasa manusia dapat menyampaikan isi hati dan berkomunikasi dengan sesamanya.

Pada hakikatnya, bahasa yang dimiliki dan digunakan oleh manusia tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk. Seandainya ada bahasa yang sudah mampu mengungkapkan sebagian besar pikiran dan perasaan lebih dari bahasa yang lain, bukan karena bahasa itu lebih baik, tetapi karena pemilik dan pemakai bahasa sudah mampu menggali potensi bahasa itu lebih dari yang lain. Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Jadi yang lebih baik bukan bahasanya tetapi keterampilan manusia berbahasa. Semua bahasa pada hakikatnya sama, yaitu sebagai alat komunikasi.

Keterampilan berbahasa berkaitan erat dengan kesantunan berbahasa. Keterampilan berbahasa mengacu kepada konsep 'muka'. 'Muka' adalah citra diri atau harga diri. Harga diri dapat jatuh karena tindakan diri sendiri atau orang lain melalui tindakan berbahasa, yaitu tindak tutur. Tindak tutur yang tidak baik berpotensi menjatuhkan muka atau harga diri. Oleh karena itu, perlu adanya kesantunan berbahasa yang berguna untuk mengatasi potensi jatuhnya harga diri.

Dalam mengungkapkan pikiran, ide dan gagasan, masyarakat cenderung menggunakan bahasa yang berbentuk lisan dan tulis. Jika seseorang ingin mengungkapkan perasaan dan buah pikirannya secara langsung kepada orang lain manusia menggunakan komunikasi lisan. Komunikasi lisan ini tidak hanya terjadi pada saat tatap muka saja, tetapi komunikasi lisan dapat terjadi tanpa harus bertemu langsung dengan petutur atau lawan tutur.

Bahasa lisan dapat dicerminkan melalui tulisan. Dengan adanya tulisan, bahasa lisan dapat disimpan dalam kurun waktu yang tidak terbatas dan dapat dipergunakan secara berulang-ulang serta dapat diketahui oleh orang banyak. Salah satu bentuk bahasa tulis yang sering digunakan yaitu di dalam media massa. Secara umum media massa meliputi media massa cetak dan media massa elektronik. Media massa cetak seperti surat kabar, majalah.

Salah satu media massa cetak yang memuat bahasa tulis adalah harian *Kompas*. Harian *Kompas* adalah nama surat kabar Indonesia yang berkantor pusat di Jakarta. Koran Kompas diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara yang merupakan bagian dari Kelompok Kompas Gramedia (KG). Untuk memudahkan akses bagi pembaca di seluruh dunia, Kompas juga terbit dalam bentuk *daring* bernama *Kompas.Com* yang dikelola oleh PT Kompas Cyber Media. *Kompas.Com* berisi berita-berita yang diperbarui secara aktual dan juga memiliki sub kanal koran Kompas dalam bentuk digital. Akses Kompas cetak melalui Peramban web tidak membutuhkan *plugin* tambahan. Berita yang ada disini sama persis dengan yang ada pada versi cetak (non-elektronik)(http://id.wikipedia.org/wiki/Kompas_%28surat_kabar%29).Koran

Kompas merupakan surat kabar Indonesia bertaraf nasional dan memiliki slogan “Amanat Hati Nurani Rakyat”. Tahun 2011, harian *Kompas* memiliki sirkulasi oplah rata-rata 500.000 eksemplar per hari, dengan rata-rata jumlah pembaca mencapai 1.850.000 orang per hari yang terdistribusi ke seluruh wilayah Indonesia. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan tahun 2008, pembaca Koran *Kompas* mayoritas berasal dari kalangan (Strata Ekonomi dan Sosial) menengah ke atas yang tercermin dari latar belakang pendidikan dan kondisi keuangan. Indonesia. *Kompas* tidak hanya merupakan koran dengan oplah (sirkulasi) terbesar di Indonesia, tetapi juga di Asia Tenggara.

Media massa merupakan tempat penyampaian ide, gagasan, dan buah pikiran yang berasal dari masyarakat umum. Tulisan-tulisan tersebut terdapat pada halaman opini harian *Kompas*. Pada halaman ini dijumpai sebuah rubrik yang berjudul *Redaksi yang Terhormat*. Rubrik tersebut ditulis oleh masyarakat umum. Sebagian besar, penulis/ penutur menyampaikan suatu gagasan yang berupa keluhan, sanggahan, tempat pengungkapan perasaan suka maupun duka, dan sebagainya. Tuturan yang ditulis di rubrik ini, cenderung ditujukan kepada seseorang, instansi/ lembaga, dan sebagainya.

Penutur dan petutur dalam berkomunikasi harus mempertimbangkan aspek kesantunan. Aspek kesantunan di sini berguna untuk terciptanya keharmonisan penutur dan petutur. Kesantunan berbahasa diatur dalam beberapa cara atau maksim-maksim. Dalam kajian pragmatik, maksim tersebut terdiri atas maksim kearifan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Maksim tersebut akan

memperlihatkan kesantunan berbahasa yang terdapat di dalam rubrik Redaksi yang Terhormat.

Rubrik *Redaksi yang Terhormat* di surat kabar harian *Kompas* yang terdapat dalam pada halaman *Opini* dijadikan sumber data dalam meneliti kesantunan berbahasa karena hal berikut. *Pertama*, surat kabar harian *Kompas* merupakan surat kabar Nasional. *Kedua*, tulisan di dalam rubrik berasal dari masyarakat umum yang memiliki beraneka ragam prilaku sosial dan norma-norma bertutur di dalam bermasyarakat.

Bertolak dari permasalahan ini peneliti tertarik untuk melihat dan mengetahui bagaimanakah kesantunan berbahasa dan konteks situasi tutur dalam tindak tutur yang terdapat pada rubrik *Redaksi yang Terhormat*. Alasan lain penulis meneliti ini disebabkan penelitian tentang kesantunan berbahasa dalam rubrik *Redaksi yang Terhormat* harian *Kompas* belum pernah dilakukan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan untuk membatasi ruang lingkup yang akan dibahas. Penelitian ini difokuskan pada maksim-maksim kesantunan berbahasa dalam bertindak tutur ekspresif dan konteks situasi tutur dalam rubrik *Redaksi yang Terhormat* harian *Kompas* edisi Oktober tahun 2012.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari fokus masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut ini. (1) Jenis tindak tutur ekspresif

apa sajakah yang memakai maksim dalam rubrik *Redaksi yang Terhormat* harian *Kompas*? (2) Maksim-maksim apa sajakah yang membentuk kesantunan berbahasa dalam bertindak tutur ekspresif di rubrik *Redaksi yang Terhormat* harian *Kompas*? (3) Bagaimanakah konteks situasi tutur di rubrik *Redaksi yang Terhormat* harian *Kompas*? (4) Bagaimanakah tingkat kesantunan tindak tutur ekspresif di rubrik *Redaksi yang Terhormat* harian *Kompas* menurut responden?

D. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut: (1) mendeskripsikan tindak tutur ekspresif yang memakai maksim dalam rubrik *Redaksi yang Terhormat* harian *Kompas*, (2) mendeskripsikan maksim yang membentuk kesantunan tindak tutur ekspresif dalam rubrik *Redaksi yang Terhormat* harian *Kompas*, (3) mendeskripsikan konteks situasi tutur dalam rubrik *Redaksi yang Terhormat* harian *Kompas*, (4) mendeskripsikan tingkat kesantunan berbahasa dalam bertindak tutur ekspresif dalam rubrik *Redaksi yang Terhormat* harian *Kompas* menurut responden.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi. (1) Perkembangan ilmu bahasa terutama dalam bidang linguistik, khususnya sosiolinguistik. (2) menambah pengetahuan pembaca tentang kesantunan. (3) Bermanfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti tentang kesantunan berbahasa (4) Bagi guru bermanfaat untuk menambah pengetahuan berbicara

santun, terutama dalam bertindak tutur ekspresif dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penelitian ini perlu dijelaskan definisi istilah yang digunakan (1) kesantunan berbahasa adalah adalah suatu alat membuat adanya keyakinan-keyakinan dan pendapat yang tidak sopan menjadi sekecil mungkin. Kesantunan berbahasa ini berguna untuk mempermudah seseorang dalam berinteraksi. Selain itu, kesantunan berbahasa dapat menghindari adanya konflik atau kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur, (2) tindak tuturekspresif adalah ujaran tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran itu, (3) rubrik adalah kepala karangan atau ruangan tetap di surat kabar atau majalah, (4) *Redaksi yang Terhormat* adalah nama rubrik yang ada harian *Kompas*, (5) harian *Kompas* adalah nama surat kabar Indonesia nasional yang berkantor pusat di Jakarta.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori ini berisi uraian tentang (1) kesantunan berbahasa, (2) hakikat tindak tutur. Setiap bagian diuraikan sebagai berikut.

1. Kesantunan Berbahasa

Pada bagian kesantunan berbahasa ini terdiri dari berbagai kesantunan seperti, (a) kesantunan berbahasa sebagai objek kajian pragmatik, (b) pengertian kesantunan, (c) prinsip kesantunan berbahasa.

a. Kesantunan Berbahasa sebagai Objek Kajian Pragmatik

Pragmatik merupakan studi mengenai hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk linguistik tersebut. Teori pragmatik ini diperkenalkan pertama kali oleh seorang filsuf yang bernama Charles Morris. Pragmatik membahas makna ujaran yang dikaji menurut makna yang dikehendaki penutur yang sesuai dengan konteks. Menurut Agustina (1995:14), pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakaian bahasa, menghubungkan, dan menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Pragmatik mengacu pada kajian penggunaan bahasa yang berdasarkan pada konteks. Bidang kajian yang berkenaan dengan hal itu yang kemudian lazim disebut bidang kajian pragmatik adalah deiksis, pranggapan, tindak tutur, dan

implikatur percakapan (Agustina, 1995:40). Keempat bidang kajian tersebut masih berlaku hingga sekarang. Menurut Morris (dalam Tarigan, 2009:30), “Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan tanda-tanda dengan para penafsir.”

Leech (1993:8) menyatakan bahwa pragmatik mengkaji makna dalam interaksi antara seorang penutur dengan penutur lain dengan memperhatikan konteks, dan aspek-aspek lain dalam komunikasi seperti pengetahuan dunia, hubungan antara pembicara dan pendengar. Gunarwan (1994:38) mendefinisikan pragmatik sebagai bidang linguistik yang mengkaji hubungan timbal-balik antara fungsi suatu ujaran dengan bentuk ujaran itu sendiri. Senada dengan itu, Yule (2006:5) menyatakan pragmatik adalah kajian tentang hubungan antara bentuk-bentuk tuturan dan pemakai tuturan yang bermanfaat bagi seseorang untuk mengetahui makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka dan jenis-jenis tindakan yang diperlihatkan dalam berbicara. Dengan kata lain, pragmatik punya daya tarik tersendiri karena membuat orang saling memahami satu sama lain secara linguistik. Pragmatik mengharuskan seseorang untuk memahami apa yang ada dalam pikiran orang lain.

Menurut Levinson (dalam Tarigan, 2009:31), pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyesuaian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Sebaliknya, Tarigan (2009:31) mengatakan bahwa pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan oleh referensi

langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan secara tuntas. Telaah mengenai bagaimana cara seseorang melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat adalah telaah mengenai tindak ujar. Dowty (dalam Tarigan, 2009:31) “Pragmatik adalah telaah mengenai kegiatan ujaran langsung dan tak langsung, presuposisi, implikatur konvensional dan konvensional, dan sejenisnya”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa sebagai objek kajian pragmatik adalah ilmu yang mengkaji tentang hubungan pemakai bahasa dengan pemakaian bahasa berdasarkan konteks dengan mengharapkan terjadinya interaksi bahasa secara baik antara pemakai bahasa dan lawan tutur atau pendengar.

b. Pengertian Kesantunan

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang diterapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi persyaratan yang disepakati bersama oleh perilaku sosial masyarakat. Ketika berkomunikasi, seseorang tunduk kepada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide-ide yang kita pikirkan. Menurut Eelen (dalam Syahrul, 2008:14), kesantunan tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga mencakup perilaku nonverbal dan nonlinguistik. Tatacara berbahasa dalam berkomunikasi harus sesuai dengan unsur budaya masyarakat. Apabila hal tersebut tidak sesuai dengan norma-norma budaya, ia akan mendapatkan nilai negatif. Misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, acuh, egois, tidak beradab, bahkan orang tersebut dituduh sebagai seseorang yang tidak berbudaya.

Menurut Lakoff (dalam Syahrul, 2008:15), “Kesantunan merupakan suatu sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi konflik dan konfrontasi yang selalu terjadi dalam pergaulan manusia”. Kesantunan merupakan istilah umum yang mengacu pada memiliki atau menunjukkan karakter atau pertimbangan yang baik bagi orang lain. Kesantunan berbahasa merupakan peranti bahasa untuk meminimalkan jatuhnya muka peserta tutur dalam proses komunikasi. Senada dengan itu, Yule (2006:104) mengatakan bahwa kesantunan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang muka orang lain.

Menurut Yule (2006:107), ‘muka’ itu terdiri atas muka negatif dan ‘muka’ positif. ‘Muka negatif’ merujuk kepada keinginan seseorang yang ingin merdeka, bebas bertindak, tidak tertekan oleh orang lain, atau dapat diartikan sebagai keinginan seseorang untuk bisa menjadi diri sendiri. ‘Muka positif’ mengacu ke citra diri seseorang yang ingin dihubungi, disukai, diterima, diakui, dan diperlakukan sebagai bagian dari anggota kelompok. Leech (1993:170) kesantunan berbahasa adalah usaha untuk membuat adanya keyakinan-keyakinan dan pendapat yang tidak sopan menjadi sekecil mungkin dengan memenuhi prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri atas maksim-maksim.

Fraser (dalam Chaer, 2010:47) mendefinisikan bahwa kesantunan merupakan properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Dengan kata lain, apa

yang disampaikan penutur dapat dipahami oleh mitra tutur. Pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu ada atau tidak dalam sebuah ujaran. Sebuah ujaran dimaksudkan sebagai ujaran yang santun oleh penutur, tetapi di telinga pendengar ujaran itu tidak terdengar santun, dan demikian pula sebaliknya. Kesantunan dikaitkan dengan hak dan kewajiban penyerta interaksi, artinya, apakah sebuah ujaran terdengar santun atau tidak, ini diukur berdasarkan (1) apakah si penutur tidak melampaui haknya, jika penutur memerintahkan atau menyuruh mitra tutur harus sesuai dengan kemampuan mitra tutur, (2) apakah si penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan bicaranya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa adalah suatu alat membuat adanya keyakinan-keyakinan dan pendapat yang tidak sopan menjadi sekecil mungkin. Kesantunan berbahasa ini berguna untuk mempermudah seseorang dalam berinteraksi. Selain itu, kesantunan berbahasa dapat menghindari adanya konflik atau kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur.

c. Prinsip Kesantunan Berbahasa

Brown dan Lavinson (dalam Gunarwan, 1994:184-186) mengemukakan bahwa teori kesantunan berkisar atas nosi muka (*face*). Semua orang yang rasional punya ‘muka’ (dalam arti kiasan) dan muka tersebut juga harus dijaga, dipelihara, dan dihormati. Sebuah tindakan ujaran dapat merupakan ancaman terhadap ‘muka’ yang disebut sebagai *face-threatening Act* (FTA).

Menurut Brown dan Lavinson (dalam Gunarwan, 1994:90), karena adanya dua sisi ‘muka’ yang terancam, yaitu ‘muka negatif’ dan ‘muka positif’,

kesantunan dibagi menjadi dua, yaitu kesantunan negatif (untuk menjaga ‘muka’ negatif) dan kesantunan positif (untuk menjaga ‘muka’ positif).

Leech (1993:206-207) mengelompokkan prinsip kesantunan menjadi enam maksim, yaitu (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan/ pemufakatan, dan (6) maksim simpati. Penjabaran keenam maksim tersebut sebagai berikut.

1) Maksim Kearifan

Maksim kearifan mengharuskan setiap peserta tutur untuk meminimalkan kerugian orang lain dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Wijana (1996:56) mengatakan bahwa maksim ini diungkapkan dengan kalimat impositif dan komisif. Menurut Rahardi (2005:60), maksim ini disebut juga maksim kebijaksanaan yang mengharapakan peserta tutur untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Contoh sebagai berikut.

- 1) Anda harus datang ke rumah saya!
- 2) Sudilah kiranya Anda datang ke rumah saya.

Tuturan (1) memiliki tingkat kesantunan yang rendah dibandingkan dengan tuturan (2) Tuturan yang diucapkan secara tidak langsung dianggap lebih santun dibandingkan tuturan yang diucapkan secara langsung. Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan kalimat perintah.

Dalam berbicara, penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain dan lawan tutur wajib pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya

agar tuturan dianggap santun. Oleh karena itu, tuturan (3) dianggap lebih santun daripada tuturan (4) berikut.

- 3) + Mari saya bawakan buku Anda.
- Jangan, tidak usah.
- 4) + Mari saya bawakan buku Anda.
- Ini, begitu dong jadi teman.

2) Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan artinya buatlah keuntungan deiri sendiri sekecil mungkin, dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Menurut Wijana dan Rohmadi (2011:55),maksim kedermawanan mengharuskan setiap peserta tutur untuk membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Rahardi (2005:61) berpendapat bahwa penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila penutur dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan keuntungan lawan tutur. Menurut Wijana (1996:57), maksim ini menggunakan kalimat komisif dan impositif. Tuturan (5) dipandang kurang santun apabila dibandingkan dengan tuturan (6) berikut.

- 5) Kamu harus meminjamkan saya pena!
- 6) Saya akan meminjamkan kamu pena.

Tuturan (5) dirasa kurang santun karena penutur memaksimalkan keuntungan diri sendiri dengan merugikan orang lain. Sebaliknya, pada tuturan (6) penutur memaksimalkan keuntungan orang lain dengan memaksimalkan kerugian diri sendiri.

3) Maksim Pujian

Maksim pujian mengharuskan penutur mengecam orang lain sesedikit mungkin, dan pujilah orang lain sebesar mungkin. Menurut Wijana (1996:57), maksim pujian biasanya menggunakan kalimat ekspresif dan asertif. Rahardi (2005:62—63) menyebut maksim ini sebagai maksim penghargaan, yaitu maksim yang menuntut penutur untuk memberikan penghargaan atau pujian kepada lawan tutur agar peserta tutur tidak saling mengejek atau merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang mengejek atau merendahkan peserta tutur lain dianggap sebagai orang yang tidak santun. Tuturan guru B dipandang lebih baik daripada tuturan guru A berikut.

7) Siswa : “Buk, bagaimana penampilan saya tadi ketika membacakan puisi?”

Guru A: “Penampilanmu sangat jelek sekali.”

Guru B : “Menurut ibu, penampilanmu sangat menarik.”

Tuturan guru A melanggar maksim pujian karena mengecam siswa, sedangkan tuturan guru B dirasa sangat santun karena memberikan pujian kepada siswa.

4) Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati mengartikan penutur memuji diri sendiri sesedikit mungkin dan mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. Menurut Wijana (1996:58), maksim ini biasanya diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Menurut Tarigan (2009:80), maksim kerendahan hati adalah kurangi pujian terhadap diri sendiri dan tambahi cacian pada diri sendiri sebanyak mungkin. Orang akan dikatakan sombong apabila selalu mengunggulkan diri

sendiri. Tuturan (8) telah mematuhi prinsip kesantunan dibandingkan tuturan (9) berikut.

8) Siswa A : “Kau pandai sekali mengarang cerpen.”

Siswa B : “Ah, biasa-biasa saja kok.”

9) Siswa A : “Kau pandai sekali mengarang cerpen.”

Siswa B: “Ya, saya memang pandai.”

Tuturan (8) mematuhi prinsip kesantunan karena siswa A memuji lawan tuturnya dan respon yang diberikan siswa B mematuhi maksim kerendahan hati. Sebaliknya, siswa B pada tuturan (9) menyalahi aturan maksim kerendahan hati karena menyombongkan diri sendiri dan hal tersebut dianggap tidak santun.

5) Maksim Kesepakatan/ Pemufakatan

Menurut Wijana (1996:59), maksim ini biasanya diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Wijana dan Rohmadi (2011:58) menyebut maksim ini maksim kecocokan, yaitu maksim yang menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Perhatikan contoh berikut.

10) Siswa A : “Menulis berita susah, ya?”

Siswa B : “Iya.”

11) Siswa A : “Menulis berita susah, ya?”

Siswa B : “Siapa bilang? Mudah kok.”

Tuturan siswa B dalam tuturan (10) lebih santun dibandingkan dengan siswa B dalam tuturan (11), tidak berarti semua orang harus senantiasa setuju dengan pernyataan lawan tuturnya. Seseorang yang tidak setuju dengan lawan tuturnya dapat membuat pernyataan yang mengandung ketidaksetujuan dengan santun, seperti contoh berikut.

12) Siswa A : “Drama itu bagus, ya?”

Siswa B : “Ya, tetapi *blocking* pemainnya masih banyak kekurangan.”

6) Maksim Simpati

Maksim simpati mengharuskan setiap peserta tutur mengurangi rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin, dan tingkatan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain. Wijana (1996:60) mengatakan bahwa maksim ini diungkapkan dengan tindak tutur asertif dan ekspresif. Menurut Rahardi (2005:65), “Kesimpatisan terhadap orang lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gendengan tangan, dan sebagainya”. Contoh tuturan yang mematuhi maksim simpati, sebagai berikut.

13) Siswa A : “Aku lulus di SNMPTN Jhon.”

Siswa B : “Selamat, ya!”

Berikut contoh tuturan yang tidak mematuhi maksim simpati.

14) Siswa A : “Nilai ulangan bahasa Indonesiaku jelek sekali.”

Siswa B : “Wah, hebat kamu!”

2. Hakikat Tindak Tutur

Pada bagian hakikat tindak tutur ini berisi uraian tentang, (a) tindak tutur, (b) jenis tindak tutur ilokusi, (c) tindak tutur ekspresif. Setiap bagian tersebut diuraikan satu persatu sebagai berikut.

a. Tindak Tutur

Istilah tindak tutur selalu dikaitkan dengan seorang filsuf Inggris yang bernama Jhon L. Austin. Ia adalah orang pertama yang mengatakan bahwa mengujarkan suatu kalimat tertentu dapat dilihat sebagai sesuatu melakukan tindakan, disamping memang mengucapkan (mengujarkan, menuturkan) kalimat

itu (Atmazaki, 2002:55). Tindak tutur (*speech act*) atau tindak ujaran mempunyai kedudukan penting di dalam pragmatik. Dikatakan penting karena dengan tindak tuturlah manusia dapat berkomunikasi dan tindak tutur merupakan inti pembicaraan penting pragmatik sesungguhnya.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:50), tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu dengan lebih menekankan pada makna atau arti tindakan dalam tuturan. Di lain pihak, Yule (2006:82) berpendapat bahwa “Tindak tutur ialah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan”. Tuturan yang keluar diharapkan dapat bermanfaat dan menghasilkan struktur-struktur ujaran yang sesuai dengan apa yang hendak dicapai dalam bertutur.

Richar (dalam Syahrul, 2008:31) menyatakan kegiatan bertutur adalah suatu tindakan. Senanda dengan itu, Atmazaki (2002:44) menjelaskan, “Tindak tutur adalah seluk-beluk sesuatu yang dikatakan sambil bertindak sesuai dengan yang dikatakan itu, dan reaksi yang diharapkan dari kata-kata tersebut.”

Austin (dalam Chaer dan Agustina, 2004:53) merumuskan tindak tutur atas tiga peristiwa tindakan yang umumnya berlangsung sekaligus, yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindakan yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur yang berupa kalimat yang dapat dipahami dan bermakna. Misalnya, tuturan *saya lapar*, semata-mata hanya bermaksud menginformasikan kepada lawan tutur bahwa si penutur sedang dalam keadaan lapar.

Tindak ilokusi merupakan tindak melakukan sesuatu. Tuturan *saya lapar* yang diujarkan penutur tidak hanya bermaksud untuk memberitahukan lawan tutur, tetapi juga bermaksud agar lawan tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa lapar pada perutnya.

Tindak perlokusi adalah tindakan yang mempunyai daya pengaruh (*effect*) bagi lawan tutur. Tuturan *saya lapar* memberikan *effect* kepada lawan tutur untuk mencari makanan untuk si penutur. Hal tersebut merupakan keinginan atau maksud penutur kepada lawan tutur.

Dari pendapat di atas, tindak tutur dapat disimpulkan adalah seluk-beluk sesuatu yang dikatakan sambil bertindak sesuai dengan yang dikatakan. Segala tindakan atau kegiatan yang ditampilkan lewat tuturan disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur terjadi atas tiga peristiwa tindakan yang umumnya berlangsung sekaligus, yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi.

b. Jenis Tindak Tutur Ilokusi

Searle (dalam Leech, 1993:164) mengelompokkan tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori. (1) Asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya, misalnya: menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan. (2) Direktif adalah tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, misalnya: memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat. (3) Komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan tindakan di masa depan, misalnya:

berjanji, bersumpah, berkaul. (4) Ekspresif adalah tindak tutur mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa dan sebagainya. (5) Deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal, misalnya: mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberikan nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya.

c. Tindak Tutur Ekspresif

Searle (dalam Leech, 1993:164), tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya. Senada dengan itu, Searle (dalam Rahardi, 2005: 36), menyatakan tindak tutur ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya: berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*).

Menurut Sofa (2011:2), tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran tersebut (misalnya: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh).

Tindak tutur ekspresif merupakan tindakan yang berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap tentang keadaan hubungan (Syahrul, 2008:35).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan, tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, seperti: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta dan memberi maaf, mengecam/menyalahkan, memuji, dan mengucapkan belasungkawa.

d. Konteks Situasi Tutur

Setiap peristiwa percakapan, selalau ada faktor-faktor selalu ada yang mengambil peranan dalam peristiwa itu, seperti penutur, pokok pembicaraan, tempat bicara dan lain-lain. Pembicara akan memperhitungkan dengan siapa dia berbicara, tentang apa yang dibicarakan, di mana dibicarakan, bila dibicarakan, situasi bicara dan lain-lain yang akan membawa warna terhadap pembicaraan tersebut. Keseluruhan peristiwa itu disebut *speech even* atau peristiwa tutur (Lubis, 2010:86).

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik, lazim disebut koteks (*cotext*), sedangkan konteks *setting* sosial disebut dengan konteks. Di dalam pragmatik, konteks pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang di pahami bersama oleh penutur dan lawan tutur (Wijana, 1996:11). Kontek seting sosial ini dapat kita

sebut dengan konteks situasi budaya. Kebudayaan suatu masyarakat turut menentukan kepribadian, sikap, dan tingkah laku masyarakat tersebut.

Menurut Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004:48-49), suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang huruf-huruf pertamanya dirangkai menjadi akronim SPEAKING. *Pertama, setting dan scene.* *Setting* mengacu pada waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi dari waktu dan tempat tuturan berlangsung. *Kedua, participants*, yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar atau penyapa dan pesapa. *Ketiga, ends*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. *Keempat, act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. *Kelima, key*, merujuk pada nada, cara, dan semangat ketika suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dan sebagainya. *Keenam, instrumentalities* yang mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegram atau telepon. *Ketujuh, norm of interaction and interpretation*, yaitu norma atau aturan dalam berinteraksi. *Kedelapan, genre*, yaitu jenis dari bentuk penyampaian, seperti narasi, pepatah, doa, dan sebagainya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang kesantunan berbahasa ini telah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang relevan antara lain dilakukan oleh Jayatika (2010) dengan judul penelitian *Kesantunan Berbahasa dalam Pasambahan Makan dan Minum Pesta Pernikahan di Kenagarian Anduriang Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman*. Penelitian tersebut menemukan enam maksim kesantunan

yang digunakan dalam pasambahan makan dan minum pesta pernikahan di Kenagarian Anduriang, Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Maksim yang dominan digunakan adalah maksim kearifan karena mengharuskan setiap penutur memperkecil kerugian terhadap orang lain dan meningkatkan keuntungan pada orang lain.

Selanjutnya, penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Nuri Gusriani (2012) dengan judul penelitian *Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di Sma Negeri 2 Lintau Buo*. Pada penelitian ini ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Lintau Buo, yaitu (1) direktif, (2) representatif, (3) deklarasi, (4) komisif, (5) ekspresif (memuji dan mengeluh). Tindak tutur yang paling banyak digunakan adalah tindak tutur direktif. Jenis maksim kesantunan yang digunakan ada empat, yaitu (1) kearifan, (2) kedermawanan, (3) pujian, dan (4) pemufakatan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada objek kajian dan fokus penelitian. Penelitian ini akan mengkaji kesantunan berbahasa dalam bertindak tutur ekspresif dan konteks situasi tutur berdasarkan tingkat kekuasaan petutur yang digunakan di rubrik *Redaksi yang Terhormat* harian Kompas.

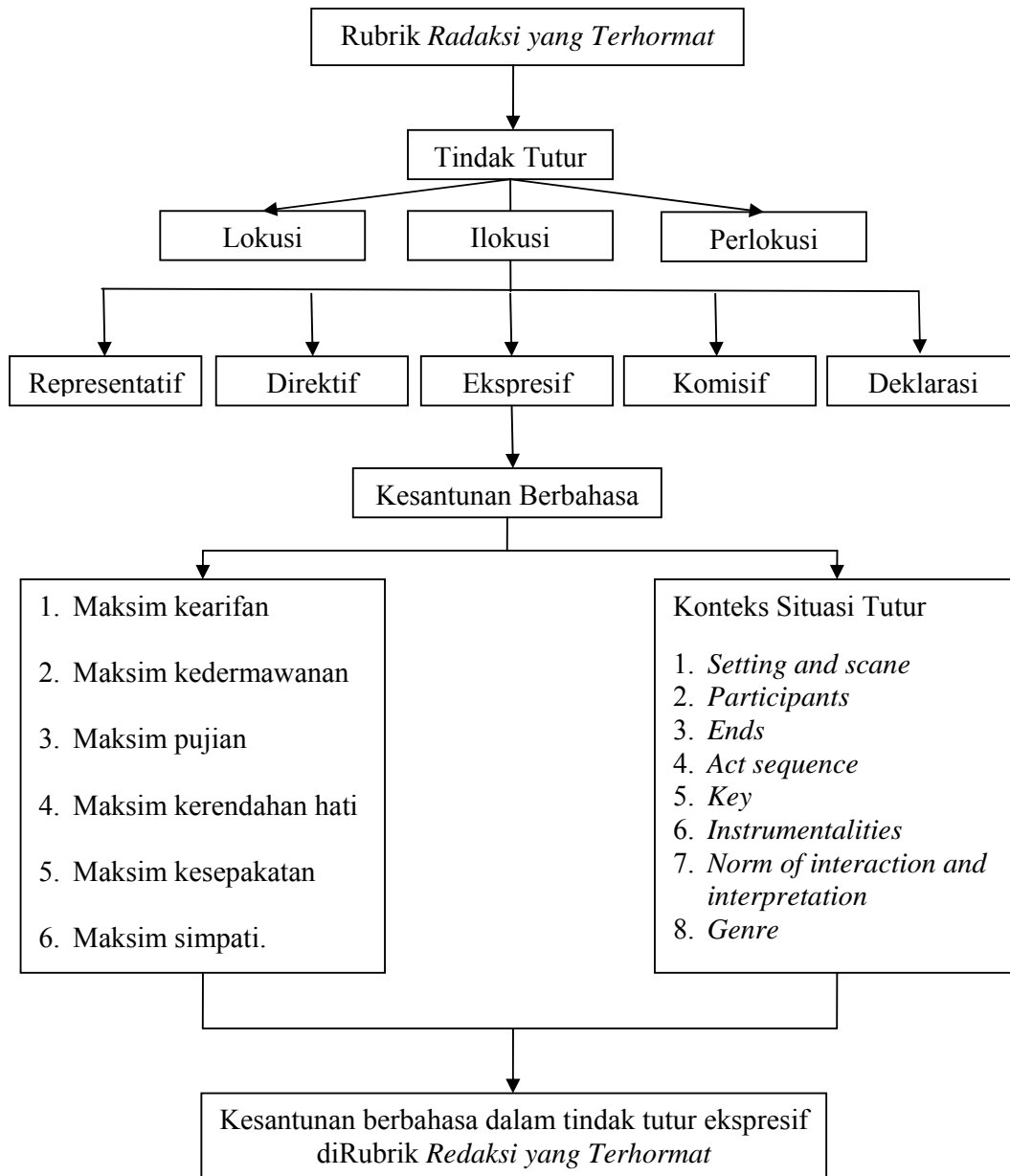
C. Kerangka Konseptual

Kesantunan berbahasa adalah suatu alat membuat adanya keyakinan-keyakinan dan pendapat yang tidak sopan menjadi sekecil mungkin. Kesantunan berbahasa ini berguna untuk mempermudah seseorang dalam berinteraksi. Selain itu, kesantunan berbahasa dapat menghindari adanya konflik atau kesalahpahaman..

Rubrik *Redaksi yang Terhormat* adalah salah satu rubrik tetap yang ada di surat kabar harian Kompas. Rubrik tersebut memuat kritikan, permasalahan kehidupan, dan sebagainya yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat yang ditujukan kepada perorangan, lembaga/ instansi dan sebagainya. Tulisan itu dibuat oleh masyarakat dengan menulis surat kepada *radaksi* surat kabar harian *Kompas* untuk dimuat, dan diketahui banyak orang.

Untuk melihat kesantunan berbahasa penutur dalam menyampaikan gagasan bersifat psikologis/ tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam rubrik *Redaksi yang Terhormat*, dapat diteliti dengan menggunakan prinsip-prinsip kesantunan yang terdiri dari: (1) maksim kearifan, (2) maksim kederawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati.

Konteks situasi tutur terdiri dari beberapa komponen, (1) *setting and scene*, (2) *participants*, (3) *ends*, (4) *act sequence*, (5) *key*, (6) *instrumentalities*, (7) *norm of interaction and interpretation*, (8) *genre*. Sesuai dengan judul dan fokus masalah, susunan dalam kesantunan berbahasa dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Bagan 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif dirubrik *Redaksi yang terhormat* *Kompas* cenderung santun. Hal tersebut berdasarkan temuan penelitian berikut. *Pertama*, tindak tutur ekspresif yang banyak ditemukan adalah tindak tutur meminta dan memberi maaf sebanyak 24 tuturan (75%). *Kedua* Maksim yang paling banyak digunakan adalah maksim kerendahan hati. *Ketiga*, pandangan tingkat kesantunan yang diperoleh dari responden adalah sebesar 558 (69,75%) dari skor maksimal 800, dengan predikat klasifikasi santun.

Dalam rubrik *Redaksi yang Terhormat*, ditemukan empat jenis tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur memberi dan meminta maaf (71,87%), mengecam atau menyalahkan (16,62%), memuji (9,37%) dan mengucapkan terima kasih (3,12%).

Dalam rubrik *Redaksi yang Terhormat* ditemukan tiga maksim kesantunan, yaitu maksim kerendahan hati (75%), maksim pemufakatan (16%), dan maksim pujian (9%).

Tindak tutur ekspresif yang ditujukan kepada orang yang lebih rendah kekuasaannya, cenderung (78,87%) menggunakan jenis tindak tutur ekspresif meminta dan memberi maaf dengan menggunakan maksim kerendahan hati dan pemufakatan, dan cenderung dinilai santun oleh responden. Tindak tutur ekspresif yang ditujukan kepada orang lebih tinggi kekuasaannya cenderung (16,62%)

menggunakan tindak tutur ekspresif memuji dengan menggunakan maksim pujian dan pemufakatan, dan cenderung dinilai santun. Tindak tutur ekspresif yang ditujukan kepada orang yang sama kekuasaannya cenderung (12,5%) menggunakan jenis tindak tutur menyalahkan dan meminta maaf dengan menggunakan maksim kerendahan hati dan pemufakatan.

B. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sehubungan dengan adanya penelitian ini, dilihat dari bentuk tindak tutur ekspresif, prinsip kesantunan dan konteks situasi tutur dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pembelajaran bahasa di sekolah bukan hanya mengajarkan tentang bahasa, tetapi bagaimana bahasa yang sesungguhnya itu digunakan untuk dikomunikasi dengan baik kepada orang lain.

Dikaitkan dengan pemanfaatan hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia terdapat pada bidang bicara, yaitu sebagai pengembangan bahasa dalam pelajaran berbicara di kelas. Pembelajaran bahasa Indonesia berbicara terdapat pada kelas XI semester 2 dengan standar kompetensi (SK) menyampaikan laporan penelitian dalam diskusi dan seminar yang terdapat kompetensi dasar (KD) kedua, yaitu mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian, dengan rumusan indikator (1) mengemukakan tanggapan yang mendukung hasil penelitian, (2) menanggapi kritikan terhadap hasil penelitian, (3) menyampaikan alasan yang mendukung penolakan, (4) mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dikemukakan saran sebagai berikut. *Pertama*, diberharap ada penelitian lanjutan yang lebih spesifik terhadap realisasi kesantunan berbahasa di surat kabar dengan kajian yang menarik sample yang lebih besar, dan teknik analisis yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil kajian yang sempurna. *Kedua*, penelitian ini baru mengkaji kesantunan berbahasa bahasa Indonesia dalam bertindak tutur ekspresif, masih perlu diteliti kesantunan berbahasa dalam tindak tutur lainnya, yaitu tindak tutur asertif, komisif, direktif dan deklarasi. *Ketiga*,diharapkan kepada pembaca untuk menggunakan maksim meminta maaf dan dengan maksim kerendahan hati saat bertindak tutur ekspresif dengan petutur yang rendah tinggi kekuasaannya.*Keempat*, hendaklah menggunakan tindak tutur ekspresif memuji dan menggunakan maksim pujian dan pemufakatan saat bertindak tutur kepada petutur yang lebih rendah kekuasaannya. *Keempat*, hendaklah menggunakan jenis tindak meminta maaf dengan menggunakan maksim kerendahan hati dan pemufakatan saat betindak tutur dengan petutur yang memiliki kekuasaan yang sama dengan penutur.

KEPUSTAKAAN

- Agustina. 1995. "Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia". Padang: FPBS IKIP Padang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 2002. *Pragmatik Bahasa, Pengantar Teori dan Penerapannya*. Padang: UNP Press.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gunarwan, Asim. 1994. "Pragmatik: Pandangan Mata Burung". Di dalam *Mengiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton*. Soenjono Dardjowidjojo. Hlm: 37—60. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Gusriani, Nuri. 2012. *Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo*. Skripsi. Padang: FBS UNP.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kompas_%28surat_kabar%29
- Jayatika, Nina Putri. 2010. *Kesantunan Berbahasa dalam Pasambahan Makan dan Minum Pesta Pernikahan di Kenagarian Anduriang Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman*. Skripsi. Padang: FBS UNP.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, Hamid Hasan. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- R, Syahrul. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.